

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goal's (SDG's) mencantumkan upaya pembangunan kesehatan berkelanjutan yang tertera pada point ketiga yakni menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Dengan tujuan tersebut lebih mengedepankan kesehatan dan kesejahteraan secara holistik. Dimana untuk mencapai itu berarti segala permasalahan kesehatan dan yang terkait telah dapat ditangani termasuk didalamnya permasalahan HIV dan AIDS (Perwira, 2016).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi yang merusak sel kekebalan tubuh sehingga sistem kekebalan tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik. Tidak tampak atau memperlihatkan gejala-gejala ringan pada tahap ini. Sedangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan kumpulan gejala dan tanda pada fase akhir dari infeksi HIV (Kemenkes, 2018)

Kebijakan pengendalian HIV-AIDS di Indonesia mengacu pada kebijakan global *Getting To Zeros*, yaitu: Menurunkan hingga meniadakan infeksi baru HIV, Menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS, dan Meniadakan diskriminasi terhadap ODHA. Kebijakan tersebut akan sulit dicapai jika cakupan penemuan kasus dan akses pemberian pengobatan masih rendah (Kemenkes, 2016).

Maka dari itu pemerintah menetapkan strategi terkait dengan Program Pengendalian HIV-AIDS dengan cara 1) meningkatkan penemuan kasus HIV secara dini, antara lain : Bekerja sama dengan populasi kunci, komunitas dan masyarakat umum untuk meningkatkan kegiatan penjangkauan dan memberikan edukasi tentang manfaat tes HIV dan terapi ARV; Bekerja sama dengan komunitas untuk meningkatkan upaya pencegahan melalui layanan IMS dan PTRM. 2) Meningkatkan cakupan pemberian dan retensi terapi ARV, serta perawatan kronis.

Kasus baru terinfeksi HIV pada tahun 2017 seluruh dunia yaitu sebanyak 1.8 *million*, orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2017 seluruh dunia sebesar 36.9 *million*. Kematian terkait Penyakit HIV pada tahun 2017 seluruh dunia yaitu sebesar 970.000. (UNAIDS, 2018)

Permasalahan HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sejak pertama kali ditemukan sampai dengan Juni 2018, HIV/AIDS telah dilaporkan keberadaannya oleh 433 kabupaten/kota (84,2%) dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2018)

Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan di kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur

(43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757) (Kemenkes, 2018).

Kasus kematian AIDS di Indonesia yang laporkan oleh Ditjen P2P Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Triwulan IV Tahun 2017 yaitu dalam 3 tahun terakhir angka kematian yang diakibatkan oleh AIDS terus meningkat yaitu dengan jumlah pada tahun 2015 sebesar 753, pada tahun 2016 sebesar 859, pada tahun 2017 sebesar 948 (Kemenkes, 2018)

Kumulatif HIV di Jawa Barat sampai tahun 2016 yaitu sebanyak 23.301 kasus. Selama periode <2004 sampai dengan 2016 pola penemuan kasus HIV positif cenderung meningkat, akan tetapi pada tahun 2016 tercatat sebanyak 3.672 menurun jika dibanding tahun 2015 sebesar 4.303, dengan lokasi terjangkit tersebar di 27 Kabupaten/Kota. Kasus HIV berdasarkan kelompok risiko kasus HIV terjadi pada : WPS 8,96%, PPS 0,39%, Waria 1,85%, LSL 13,10%, IDU 4,02%, Pasangan Risti 15,02%, Pelanggan PS 9,46% dan faktor lainnya 47,21%. Kasus HIV tertinggi di Kota Bandung sebanyak 746 kasus (17,34%) dan terendah di Kab. Pangandaran 4 kasus (09%).

AIDS cenderung meningkat namun sampai dengan tahun 2010 kecenderungannya menurun, pada tahun 2014 terjadi peningkatan 245 kasus AIDS menjadi 736 kasus AIDS pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 meningkat penemuan AIDS mencapai 1.689 kasus.

Tahun 2017 di Kota Bandung terdapat kasus baru HIV/AIDS sebanyak 273 kasus sehingga terjadi peningkatan 41 kasus dari tahun 2013 yang

sebanyak 231 kasus. Terdapat 6 kasus kematian akibat HIV/AIDS sepanjang tahun 2017 (Dinkes Kota Bandung, 2017).

Ada beberapa Kelompok yang berisiko tertular atau rawan tertular (*high-risk people*) yaitu mereka yang berperilaku berisiko tertular HIV. Kelompok berisiko tertular adalah mereka yang berperilaku sedemikian rupa sehingga sangat berisiko untuk tertular HIV. Dalam kelompok ini termasuk penjaja seks baik perempuan maupun laki-laki, pelanggan penjaja seks, penyalahguna narkoba suntik dan pasangannya, waria penjaja seks dan pasangannya serta lelaki seks dengan lelaki. (KPA, 2011).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat faktor risiko lelaki seks dengan lelaki salah satu jumlah kasus terbanyak dengan persentase 13,10% diantara faktor risiko lainnya dan dilihat dari data Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS 2015-2020 yaitu prevalensi HIV di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 3,22%, pada tahun 2009 sebesar 4,75%, pada tahun 2011 sebesar 6,36%, pada tahun 2013 sebesar 13,23%, dan pada tahun 2015 sebesar 20,25%. Dilihat dari data prevalensi tersebut terjadi peningkatan dari tahun 2007 sampai dengan 2015. Maka dari itu peneliti tertarik dan memilih kelompok sasaran yaitu lelaki seks dengan lelaki yang ada di Kota Bandung.

Salah satu komunitas Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) yang ada di kota Bandung adalah Perkumpulan Puzzle Indonesia yang bermula dari terbentuknya kelompok Dukungan Sebaya (KDS) bagi *Orang dengan HIV-AIDS* di kota Bandung yang bernama *Puzzle Club*, ditahun 2006 pada awal kegiatannya *KDS Puzzle Club* merupakan satu – satunya KDS untuk teman-

teman komunitas yang juga menginisiasi terbentuknya KDS lain di wilayah Jawa Barat dan di Indonesia. Komunitas ini bergerak dalam pendampingan ODHA kalangan LSL dan aktif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dengan mengajak para LSL yang ada di kota Bandung untuk mau menjalani test *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) di pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan komunitas Puzzle Indonesia jumlah anggota yang aktif 25 orang dan *volunteer*, dimana sebanyak 16 orang merupakan pengidap HIV/AIDS dan komunitas ini berbentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki naungan hukum yang sah badan hukum atas Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0074733.AH.01.07.Tahun 2016.

Program kerja pelayanan komunitas Puzzle Indonesia yaitu penjangkauan dan pendampingan, pemberian informasi serta sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat yang ada di kota Bandung termasuk kepada teman-teman komunitas secara langsung menjadi prioritas kami, kegiatan inti penjangkauan yaitu pemberian informasi mengenai pencegahan HIV dan manfaat test HIV lalu dibawa ke layanan untuk test HIV.

Anggota Puzzle Indonesia yang melaksanakan program penjangkauan diberikan pelatihan atau pembekalan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan. Metode pemberian informasi kesehatan yang digunakan yaitu secara langsung melalui penyuluhan dan tidak langsung atau virtual (menggunakan media sosial).

Berdasarkan hasil wawancara dengan staff Puzzle Indonesia Kota Bandung, Ada beberapa kendala pada saat melaksanakan kegiatan penjangkauan yaitu antara lain teknik penyampaian informasi belum semua dikuasai oleh petugas penjangkau, klien tidak mau mendengar perihal informasi yang disampaikan anggota Puzzle Indonesia, rata-rata pemahaman klien tidak semua paham tentang penyakit HIV AIDS padahal klien tersebut berisiko tertular penyakit HIV AIDS.

Dalam menyampaikan suatu pendidikan kesehatan maka dipandang perlu menggunakan metode yang efektif dalam memberikan informasi kesehatan agar klien mendapatkan pemahaman yang baik sehingga terbentuk kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat dari ilmu yang didapat dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kalangan lelaki dalam mengatasi masalah kesehatan untuk bisa mencegah penyakit HIV/AIDS.

Maka dari itu peneliti memilih promosi kesehatan dengan menggunakan metode *Snow Balling* sebagai pembelajaran yang efektif dalam penyampaian informasi kesehatan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa ini cukup efektif karena mampu menumbuhkan kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam diri responden (pembelajar). Disini siswa akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam sehari-hari dan disesuaikan dengan karakteristik lelaki seks dengan lelaki yang ada pada komunitas Puzzle Indonesia Kota Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi Ariefani Deliana, Hario Megatsari pada (2014) mengenai pengaruh pembelajaran metode *Snow Ball* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang DBD, menunjukkan Promosi kesehatan dengan metode *Snow ball* membuat peserta aktif hal ini terlihat dari antusias peserta dalam mengikuti kegiatan selain itu metode ini memberikan variasi dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan yang menggunakan metode ceramah sehingga suasanaanya menyenangkan. Metode *Snow ball* cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif masyarakat di RW 06 Tomang.

Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “pengaruh Promosi Kesehatan dengan menggunakan Metode *Snow Balling* terhadap pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit HIV/AIDS pada Komunitas Puzzle Indonesia Kota Bandung Tahun 2019”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Bagaimana Pengaruh Promosi Kesehatan dengan menggunakan Metode *Snow Balling* terhadap pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit HIV/AIDS pada Komunitas Puzzle Indonesia Kota Bandung Tahun 2019?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Promosi Kesehatan dengan menggunakan Metode *Snow Balling* terhadap pengetahuan

tentang Pencegahan Penyakit HIV/AIDS pada Komunitas Puzzle Indonesia Kota Bandung Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi nilai *Pretest* pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS.
2. Mengidentifikasi nilai *Posttest* pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS.
3. Menganalisis pengaruh Promosi Kesehatan dengan menggunakan Metode *Snow Balling* terhadap pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit HIV/AIDS pada Komunitas Puzzle Indonesia Kota Bandung Tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan diperolehnya hasil serta menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta instansi terkait, dalam menyampaikan informasi kesehatan sehingga sebagai upaya menanggulangi dan mencegah penularan penyakit HIV/AIDS di kota Bandung khususnya dalam kelompok lelaki seks dengan lelaki dan menjadi bahan kajian penelitian yang relevan bagi para peneliti yang lain, baik yang berkaitan dengan penelitian lanjutan atau pengembangan maupun penelitian sejenis yang bersifat memperluas sebagai pelengkap kajian pustaka.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk memperoleh data baru di lapangan dan menambah ilmu pengetahuan guna mencegah meningkatnya penularan kasus HIV/AIDS khususnya pada kelompok lelaki seks dengan lelaki dan masyarakat pada umumnya. Agar dijadikan sebagai tambahan pengalaman dalam menginformasikan kesehatan dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif yaitu metode *Snow Balling*, mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, dan membuat orang tua bahagia.

b. Manfaat Bagi Program Studi dan Profesi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dari keilmuan kesehatan masyarakat mengenai pentingnya promosi kesehatan terhadap perubahan perilaku dan dapat digunakan oleh profesi kesehatan masyarakat sebagai alternatif metode promosi kesehatan dari segi promotif dan preventif untuk memberi peningkatan pengetahuan dan rasionalis mengenai pencegahan penyakit HIV/AIDS.

c. Manfaat Bagi Dinas Kesehatan Kota Bandung

Promosi Kesehatan dengan menggunakan metode *Snow Balling* dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pengelola sarana kesehatan, khususnya Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam promosi kesehatan, dengan demikian

pencegahan penyakit HIV/AIDS dapat diaplikasikan oleh kelompok lelaki suka lelaki di Kota Bandung.

d. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan keputakaan dan bahan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pencegahan Penyakit HIV/AIDS. Sehingga masyarakat mampu mencegah dan terhindar dari penularan penyakit HIV/AIDS yang terus berkembang sampai saat ini.

e. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pencegahan penyakit HIV/AIDS terhadap meningkatnya kasus HIV/AIDS dan sebagai upaya penanggulangan penyakit HIV/AIDS yang bisa dilakukan di masyarakat.

f. Manfaat Bagi Komunitas LSL Puzzle Indonesia

Memberikan informasi kesehatan dengan menggunakan metode *Snow Balling* tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS dalam peningkatan pengetahuan aktivis komunitas lelaki seks dengan lelaki Puzzle Indonesia, sehingga bisa menjadi bahan masukan dalam upaya pencegahan penanggulangan penyakit HIV/AIDS di Komunitas lelaki seks dengan lelaki Puzzle Indonesia.